

## **Representasi Nilai-Nilai Ajaran Masyarakat Samin dalam Film *Lari dari Blora***

**Indra Bagus Kurniawan, Turnomo Rahardjo**

indrabagus369@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407  
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

### **ABSTRACT**

The Samin community is known as an conservative community group, unwilling to attend formal schools, unwilling to submit to government regulations, unwilling to accept outside culture, and a lot of closure to outsiders. The film *Lari dari Blora* seeks to fight this stigma by presenting the teachings of the Samin community which are used as guidelines for everyday life in the village environment of Samin. This film tells the story of various problems that occur in cultural life, where they must defend their identity even in unfavorable situations.

This study aims to explain how the life of the Samin people in Blora Regency which is shown in the film *Lari dari Blora* and to explain how the representation of the teachings of the Samin people is shown in the film *Lari dari Blora* using qualitative research methods. This research refers to the constructivism paradigm. The theory used in this research is Roland Barthes' semiological theory. Data collection techniques used in this study are documentation and observation.

The results of this study reveal that the film *Lari dari Blora* wants to give a message that the Samin people in Blora Regency live in a sphere of simplicity and harmony in the midst of technological developments and globalization currents that make the Samin people struggle to maintain the culture that has been adopted and passed down by their ancestors they. The film *Lari dari Blora* gives a message that the Samin community will no longer close themselves to the presence of outsiders who enter their group, and begin to open themselves up to socialize with groups that have different principles and teachings.

**Keywords: Representation, Samin community, Film *Lari dari Blora***

## ABSTRAK

Masyarakat Samin dikenal sebagai suatu kelompok masyarakat yang kolot, tidak bersedia untuk mengikuti sekolah formal, tidak bersedia untuk tunduk terhadap peraturan pemerintah, tidak bersedia menerima budaya luar, serta banyak menutup diri akan masyarakat luar. Film *Lari dari Blora* berupaya untuk melawan stigma tersebut dengan menampilkan ajaran masyarakat Samin yang dijadikan pedoman pada kehidupan sehari-hari di lingkungan kampung Samin. Film ini mengisahkan mengenai berbagai masalah yang terjadi di dalam kehidupan berbudaya, dimana mereka harus mempertahankan jati diri mereka meskipun dalam situasi yang tidak kondusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat Samin di Kabupaten Blora yang ditampilkan dalam film *Lari dari Blora* dan untuk Menjelaskan bagaimana representasi nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang ditampilkan dalam film *Lari dari Blora* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merujuk pada paradigma konstruktivisme. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiologi Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa film *Lari dari Blora* ingin memberikan pesan bahwa masyarakat Samin di Kabupaten Blora hidup dalam ruang lingkup kesederhanaan dan keharmonisan di tengah adanya perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang membuat masyarakat Samin berjuang untuk tetap mempertahankan budaya yang telah dianut dan diturunkan oleh nenek moyang mereka. Film *Lari dari Blora* memberikan pesan masyarakat Samin tidak lagi menutup diri akan kehadiran orang luar yang masuk dalam kelompoknya, serta mulai membuka diri untuk bersosialisasi dengan kelompok yang memiliki perbedaan prinsip dan ajaran.

**Kata Kunci : Representasi, Masyarakat Samin, Film Lari dari Blora**

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Penelitian ini berfokus pada representasi nilai-nilai ajaran Masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora* dengan menggunakan tradisi semiotika. Masyarakat Samin yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi, perkembangan pendidikan, serta arus globalisasi membuat film ini berupaya memberikan gambaran lain bahwa masyarakat Samin tetap bertahan dalam kemurnian ajaran yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka.

. Film ini berhak untuk diteliti karena karena terdapat berbagai hal unik yang ada di dalamnya. Film ini mengisahkan mengenai berbagai masalah yang terjadi di dalam kehidupan berbudaya, dimana mereka harus mempertahankan jati diri mereka meskipun dalam situasi yang tidak kondusif. Film ini mengangkat tema kehidupan masyarakat Samin, mulai dari gaya berbicara, gaya berpakaian, kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai yang dianut. Alasan peneliti memilih film ini karena film tersebut ingin menunjukkan bahwa masyarakat Samin tidak lagi menutup diri dan sudah mulai membuka diri terhadap kehidupan luar. Film tersebut berupaya menampilkan berbagai aspek kehidupan seperti kebersamaan, solidaritas, kesederhanaan, kriminalitas, dan konflik yang ada di dalam film *Lari dari Blora*. Film *Lari dari Blora* memberikan pertanyaan apakah kehadiran masyarakat Samin dalam film tersebut dapat menjadi alat sosialisasi untuk tetap mempertahankan kebudayaan lokal serta pesan apa yang ingin disampaikan melalui kisah dalam film tersebut.

Film hadir sebagai salah satu media komunikasi berbentuk audio visual yang digunakan sebagai media untuk memberikan informasi maupun edukasi kepada khalayak. Film memiliki kapasitas dan kekuatan untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat sehingga menjadikan film memiliki peluang untuk mampu memberikan pengaruh bagi khalayak. Film dapat memberikan pengaruh dan mengontruksi masyarakat melalui pesan dan nilai yang ada di dalamnya. Ketika seseorang menyaksikan adegan suatu film, secara tidak

langsung pesan yang ditunjukkan oleh film tersebut memiliki peran dalam mengontruksi persepsi seseorang kepada makna pesan dari film tersebut. Film merupakan gambaran dari masyarakat di mana film tersebut diproduksi. Film selalu mengabadikan realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2017 :127).

*Film Lari dari Blora adalah hasil produksi IBAR Pictures dan disutradarai oleh Akhlis Suryapati. Film ini banyak membahas mengenai kebudayaan masyarakat Samin. Film ini mengisahkan mengenai seorang wanita warga negara Amerika yang berasal dari lembaga asing, bernama Cintya (Annika Kuyper). Cintya yang saat itu sedang mengalami masalah asmara memutuskan untuk pergi ke daerah Kabupaten Blora untuk meneliti terhadap eksistensi kebudayaan Masyarakat Samin. Bersamaan dengan masuknya Cintya ke Kampung Samin, Bongkeng (Andreano Phillip) dan Sudrun (Oktav Kriwil), dua narapidana yang melarikan diri dari Penjara Blora masuk secara diam-diam ke desa untuk menyelamatkan diri dari kejaran polisi. Mbah Samin (W.S. Rendra) yang sebenarnya telah mengetahui adanya pelarian narapidana yang ada di desa Samin tidak melapor ke polisi, tetapi beliau menasihati mereka agar berubah menjadi orang baik. Sementara itu di kisah lain, Ramadian (Iswar Kelana) muncul sebagai guru yang memiliki tekad untuk mengubah cara berfikir masyarakat Samin yang hanya mengutamakan sekolah dari kehidupan, sekolah budi pekerti, dan cara bekerja, tanpa mementingkan sekolah formal karena bagi mereka tidak ada manfaat yang didapat dari sekolah formal. Tetapi niat Ramadian tidak disetujui oleh Pak Lurah (Saladin Syah) karena dia memiliki pedoman agar tetap mempertahankan masyarakat Samin sebagai sebuah Cagar Budaya. Kedatangan Cintya membuat Ramadian semakin bergairah untuk mewujudkan keinginannya untuk memberikan pendidikan formal bagi anak-anak Samin ([https:// www.kapanlagi.com/film/indonesia/lari-](https://www.kapanlagi.com/film/indonesia/lari-)*

dari-blora-harmoni-tanpa-kekangan-hukum.html, diakses pada 27 Mei 2019 pukul 23.13).

Film *Lari dari Blora* pernah mendapatkan kritik dari pengamat film Semarang, Syikhu Lutfhi. Film *Lari dari Blora* menurutnya sangat baik tetapi secara sudut pandang dan konteks dinilai ada yang kurang tepat. Menurutnya secara realitas sejarah dan tampilan lokasi dalam film tersebut kurang tepat, sebab terlampau banyak lokasi syuting yang tidak diadakan di Blora, melainkan diambil di Pati dan Jepara. Menurut Syaikhu film *Lari dari Blora* perlu lebih berfokus kepada khasanah budaya yang ada di Blora. Menurutnya juga terdapat beberapa makna ajaran Samin yang kurang tepat dan harus direvisi. Beberapa adegan dianggap kurang tepat, dimana seharusnya yang ditayangkan adalah ajaran Samin yang sebenarnya (<http://www.harianblora.com/2014/12/film-lari-dari-blora-dikritik-pemerhati.html>, diakses pada 26 Mei 2019 pukul 20.50).

Film *Lari dari Blora* menghadirkan adanya peran penting dari seorang pemimpin yang memiliki prinsip untuk tetap mengajak anggotanya mempertahankan nilai dan ajaran peninggalan nenek moyang mereka, di tengah masuknya kebudayaan luar dengan nilai dan tatanan baru di wilayah tersebut. Film ini seolah memberikan wacana untuk menyetir pola pikir masyarakat mengenai pentingnya menjaga kemurnian kebudayaan lokal. Film ini menghadirkan kisah akan adanya penolakan terhadap kebudayaan dan aturan dominan yang ada wilayah tersebut dengan melawan arus perkembangan yang ada. Kisah tersebut dipaparkan langsung dalam lingkungan masyarakat sehari-hari.

Dijelaskan dalam pasal I ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film merupakan karya seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa yang diproduksi berlandaskan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan bisa dipertunjukkan. Film adalah suatu sistem sejarah atau sistem budaya suatu masyarakat yang ditampilkan dalam bentuk gambar bergerak. Film merupakan pedoman asli mengenai berbagai hal, termasuk perkembangan sejarah suatu bangsa. Film adalah karya cipta manusia yang berhubungan erat dengan beragam sudut kehidupan (Mabruri, 2018:180). Film adalah salah satu media

komunikasi massa. Disebut sebagai media komunikasi massa karena film adalah wujud komunikasi yang memakai saluran dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dengan maksud tersebar dimana-mana, berjumlah banyak, publiknya anonim dan heterogen, dan menghasilkan dampak tertentu (Vera, 2014:91).

Film secara umum dibuat dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang berhubungan dengan baik dalam usaha untuk menggapai dampak yang diinginkan. Suatu film pada dasarnya dapat melibatkan berbagai bentuk simbol linguistik dan visual untuk menyimbolkan pesan yang sedang diberikan (Sobur, 2017:131). Menurut Van Zoest (dalam Sobur, 2017:128), film dikonstruksi dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda tersebut termasuk bermacam-macam sistem tanda yang saling bekerja sama dengan baik untuk mennggapai efek yang diinginkan. Film menampilkan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang mengisahkan sesuatu. Pines (dalam Sobur, 2017:16) menyebutkan dengan tanda-tanda, peneliti berusaha untuk mencari keharmonisan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya supaya peneliti sedikit memiliki acuan. Hal yang dilakukan oleh semiotika adalah memberi pembelajaran bagi peneliti bagaimana menjabarkan aturan-aturan tersebut dan membawanya kepada suatu kesadaran. Khalayak menyaksikan film untuk mencari mendapatkan hiburan. Namun di dalam film juga terdapat fungsi informatif, fungsi edukatif, dan fungsi persuasif. Film nasional dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi guna memberikan pembinaan generasi muda dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Fungsi edukasi bisa diraih jika film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, film dokumenter, maupun film yang diambil dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang ditampilkan secara objektif (<http://kuliahkomunikasi.com/?p=23>, diakses pada 27 Mei 2019 pukul 18.20 WIB).

, Film sebagai representasi atas realitas mewujudkan dan menghadirkan kembali fakta berdasarkan konvensi-konvensi, kode-kode, dan ideologi dari kebudayaan yang ditampilkan (Sobur, 2013:127-128). Pada representasi, fakta yang terkode di dalam *encoded electronically* harus digambarkan dalam *technical codes*,

seperti kamera, *editing*, pencahayaan, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis kata, foto, grafik, proposisi, kalimat, dan lainnya. Sedangkan dalam bahasa gambar terdapat kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, dan sebagainya. Berbagai elemen tersebut lalu ditransmisikan ke dalam kode representasional yang bisa mengaktualisasi, antara lain karakter, narasi, adegan, dialog, *setting*, dan lainnya (Vera, 2014:36).

Film *Lari dari Blora* menyajikan cerita yang berpusat pada kehidupan masyarakat Samin dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dengan menggabungkan tema budaya dan masyarakat film ini menghadirkan berbagai gangguan yang memiliki peluang untuk melunturkan kebudayaan lokal yang ada di wilayah tersebut. Film dipandang menjadi salah satu media yang aktif dalam mendistribusikan pesan terhadap khalayak. Hal tersebut disebabkan oleh sifat film yang audio visual serta mudah dicerna. Bahkan sejumlah pengamat komunikasi memasukkan medium film sebagai *hot media*. Film banyak dimanfaatkan untuk merepresentasikan suatu fakta ataupun cerita karena sifatnya yang mudah dimenegrti. Film memiliki sifat “*see what you imagine*” serta berbeda dengan berbagai media lainnya seperti surat kabar, radio, buku cerita yang memiliki sifat “*imagine what you see*”. Film menjadi media yang menekankan bahwa khalayak tidak perlu berimajinasi bagaimana pesan yang disampaikan oleh *source* atau sumbernya karena film telah bersifat audio visual (Wahjuwibowo, 2019:34).

## **RUMUSAN MASALAH**

Film memiliki tanggung jawab untuk menampilkan realitas dan tidak mengubah kaidah-kaidah budaya yang ada, serta meminimalisir adanya penyimpangan akan realitas yang ada dalam budaya yang ditampilkan. Sebuah film yang mengangkat mengenai kehidupan tatanan kebudayaan masyarakat lokal hendaknya dapat mengangkat sisi positif dari kebudayaan masyarakat lokal tersebut untuk nantinya memberikan edukasi kepada khalayak luas akan budaya lokal yang ada di Indonesia. Sebuah film yang mengangkat nilai kebudayaan lokal sebelum proses pembuatannya hendaknya harus mengetahui dulu secara detail mengenai realitas kebudayaan yang akan digambarkan dalam suatu film, karena cukup riskan apabila nantinya hasil produk film yang ditontonkan kepada khalayak

terdapat ketidaktepatan atau juga menimbulkan kontra bagi masyarakat khususnya yang mengetahui seluk beluk kebudayaan yang diangkat tersebut.

Pengerjaan sebuah film yang mengangkat mengenai budaya lokal dapat menampilkan secara detail mengenai ciri khas yang ada dalam budaya tersebut, seperti latar tempat, gaya berpakaian, cara berbicara, serta pola kehidupan yang dilakukan sehari-hari. Film yang mengangkat nilai budaya lokal mampu menonjolkan unsur identitas pada budaya tersebut dengan dipadukan dengan cerita hiburan, konflik, dan romantisme. Tidak jarang dalam film yang menonjolkan unsur budaya daerah, penggunaan dialognya menggunakan bahasa daerah dengan dilengkapi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, serta menggunakan gaya pakaian sesuai dengan yang benar-benar digunakan pada objek budaya yang diangkat dalam film tersebut serta menampilkan nama daerah yang diangkat dalam film tersebut. Berbagai pesan yang dituturkan di dalam film tersebut tidak disampaikan secara nyata, tetapi pesan tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui berbagai tanda yang terdapat di dalam film baik secara verbal maupun nonverbal. Film umumnya diproduksi dengan banyak tanda. Berbagai tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang dirangkai untuk mencapai dampak yang diinginkan.

Sebagai film yang terlihat secara nyata menggambarkan kehidupan masyarakat Samin di Kabupaten Blora, film *Lari dari Blora* berupaya untuk menampilkan pola kehidupan masyarakat Samin yang berjuang bertahan di tengah terpaan zaman dan arus globalisasi. Film tersebut banyak menampilkan nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami pesan apa yang terdapat di dalam suatu film, dapat dilakukan dengan cara menganalisa berbagai elemen yang ada di dalam film, yakni konteks dalam film, objek dalam film, dan teks dalam film. Analisa tersebut dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan ilmu semiotika karena konteks, objek, dan teks dalam film dapat berperan sebagai tanda, sehingga kemudian dapat diselidiki dengan menggunakan ilmu semiotika. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana representasi nilai-nilai ajaran masyarakat Samin di Kabupaten Blora dalam film *Lari dari Blora*.

## TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat Samin di Kabupaten Blora yang ditampilkan dalam film *Lari dari Blora*
2. Menjelaskan bagaimana representasi nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang ditampilkan dalam film *Lari dari Blora*.

## KERANGKA TEORI

### PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin menangkap konstruksi tanda-tanda yang terdapat dalam film *Lari dari Blora* khususnya mengenai ajaran masyarakat Samin yang direpresentasikan di dalam Film *Lari dari Blora*. Peneliti juga akan berfokus pada pemaknaan berbagai simbol yang terdapat dalam film tersebut dan kemudian menafsirkan realitas yang berusaha ditampilkan oleh film *Lari dari Blora*.

Secara ontologi, paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa realitas tersebut ada dalam berbagai wujud konstruksi mental yang dilandaskan pada pengalaman sosial, bersifat lokal, dan spesifik, serta berdasar kepada pihak yang melakukannya. Oleh sebab itu realitas yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasi bagi semua orang. Korelasi epistemologis antara pengamat dan objek adalah satu kesatuan, subjektif, serta merupakan hasil kolaborasi interaksi antar keduanya (Salim, 2006:71). Realitas adalah konstruksi sosial yang dihasilkan oleh individu. Tetapi kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku berdasarkan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Bungin, 2015:11). Secara epistemologi, hubungan peneliti dengan objek yang diteliti bersifat interaktif, maka fenomena dan pola-pola keilmuan bisa dirumuskan dengan mempertimbangkan gejala relasi yang terjadi di antara keduanya. Maka dari itu, hasil rumusan ilmu yang dikembangkan juga sangat subjektif (Salim, 2006:90). Secara aksiologi, konstruktivisme melihat masalah nilai sebagai bagian tidak terpisahkan dari penelitian. Periset tidak lain adalah transformasi intelektual (Salim, 2006:75). Secara

metodologi, konstruktivisme menuturkan bahwa proses penelitian harus dilakukan di luar laboratorium, secara wajar untuk mendapat peristiwa apa adanya, dan secara keseluruhan tanpa adanya campur tangan dan manipulasi dari pengamat atau pihak peneliti. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan proses hermeunistik serta dialektis yang difokuskan kepada konstruksi, rekonstruksi, dan elaborasi akan suatu proses sosial (Salim, 2006:90).

## REPRESENTASI DALAM FILM

Representasi bersumber dari bahasa inggris *representation*, yang memiliki arti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana dapat diartikan bahwa representasi merupakan gambaran mengenai suatu hal yang terdapat di dalam kehidupan dimana kehidupan itu digambarkan melalui suatu media (Vera, 2014:96). Representasi merupakan konstruksi artifisial untuk memahami kenyataan. Representasi mengandung berbagai unsur pokok seperti penjelasan, bahasa, imajinasi, dan sebagainya yang pada akhirnya memperoleh status sebagai fakta (Sugiarti, 2018:49).

Representasi mengarah kepada bagaimana seseorang, suatu kelompok, ide, atau pendapat tertentu yang dipresentasikan dalam suatu pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan media maupun dalam bentuk wacana media lain. Representasi perlu untuk mengerti dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau ide itu ditunjukkan sebagaimana mestinya atau dimarjinalkan melalui penggambaran yang buruk. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditunjukkan (Wahyuningsih, 2019:45-46).

## AJARAN MASYARAKAT SAMIN

Nama Samin bersumber dari nama salah satu tokoh masyarakat yaitu Samin Surosentiko. Samin Surosentiko berasal dari keturunan Pangeran Kusumoningayu atau Kanjeng Pangeran Arya Kusumowinahyu. Samin Surosentiko dilahirkan pada tahun 1859 di Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora dengan nama asli Raden Kohar. Walaupun terlahir dengan nama asli Raden Kohar, namun kemudian diubah menjadi Samin, yaitu suatu nama yang lebih bersifat kerakyatan. Samin kemudian

menjadi guru kebatinan dan kemudian namanya diubah lagi menjadi Samin Surosentiko sedangkan para anak didiknya memanggilnya Ki Surosentiko. Pada tahun 1890, Samin Surosentiko memulai untuk mengembangkan ajarannya di desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Kemudian banyak yang berminat dengan ajarannya sehingga dalam waktu singkat telah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Ketika itu pemerintah kolonial Belanda tidak menganggap serius ajaran tersebut serta hanya dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang remeh-temeh belaka (Mardikantoro, 2017:43-44).

## **TEORI SEMIOLOGI ROLAND BARTHES**

Roland Barthes mengungkapkan semiotika sejatinya ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memberikan makna kepada berbagai hal (*things*). Memberi makna (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa berbagai objek tersebut tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana berbagai objek tersebut ingin berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terorganisasi dari tanda (Barthes, dalam Sobur 2017:15).

Barthes berkeyakinan bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak tercipta secara alamiah, tetapi bersifat arbitrer. Barthes mengklasifikasikan tanda menjadi dua bagian, yakni tanda denotasi dan konotasi. Pada tanda denotasi tersusun atas penanda dan pertanda. Namun pada saat yang bersamaan, tanda denotasi merupakan penanda konotasi juga. Denotasi dalam keyakinan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi memproduksi makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi adalah makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, dan rujukannya berdasarkan pada realitas (Vera, 2014:28).

## **METODE PENELITIAN TIPE PENELITIAN**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif

kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam dengan menggunakan metode semiotika.

## **SUBJEK PENELITIAN**

Subjek dari penelitian ini adalah film *Lari dari Blora* dengan bentuk format audio visual. Penelitian akan difokuskan kepada bentuk representasi nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang dihadirkan dalam film *Lari dari Blora*.

## **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi untuk mendukung penelitian ini. Peneliti menggunakan referensi dari literasi tertulis, baik dalam bentuk cetak atau bersumber dari virtual untuk menjadi pedoman dalam analisis data. Observasi digunakan peneliti untuk melihat dan mengamati secara detail adegan film, *setting* tempat, dialog, tingkah laku, dan bahasa verbal serta nonverbal yang ada di dalam film *Lari dari Blora*.

## **ANALISIS DATA**

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini antara lain:

1. Melakukan observasi terhadap objek penelitian. Peneliti menyaksikan film *Lari dari Blora* untuk mengetahui karakter tokoh, alur cerita, dan tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai ajaran masyarakat Samin.
2. Pengamatan objek dilakukan secara mendalam untuk menemukan bagian-bagian yang mengandung unsur nilai-nilai ajaran masyarakat Samin. Bagian tersebut kemudian melalui tahapan pemaknaan denotasi dan konotasi.
3. Menguraikan makna denotasi. Denotasi adalah proses signifikansi pertama, yakni makna lugas yang digambarkan oleh tanda dalam suatu objek. Denotasi dapat diperoleh dari pengamatan langsung dari berbagai tanda yang ada dan menghasilkan makna yang nyata.
4. Menguraikan makna konotasi. Konotasi merupakan proses signifikansi tingkat dua. Makna konotasi bisa juga dikatakan sebagai makna subjektif. Konotasi terjadi karena adanya interaksi antara makna denotasi dengan perasaan

penggunanya serta nilai-nilai kebudayaan. Setelah mendapat makna lugas dari setiap *scene* dan dialog yang mengandung unsur nilai-nilai ajaran masyarakat Samin, peneliti mencoba menelaah bagaimana arti tersembunyi yang ingin direpresentasikan oleh film tersebut

5. Menguraikan mitos, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dijelaskan melalui bagaimana cara pesan tersebut dituturkan, bagaimana motivasi yang terkandung, dan bagaimana arti yang ingin disampaikan. Mitos akan diketahui melalui batasan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu menggunakan batasan nilai-nilai ajaran masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora*.
6. Menarik kesimpulan bagaimana nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang direpresentasikan dalam film *Lari dari Blora*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KEHIDUPAN MASYARAKAT SAMIN DI KABUPATEN BLORA DALAM FILM *LARI DARI BLORA*

#### A. Kehidupan Sosial Budaya

Masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora* digambarkan berada dalam lahan dataran tinggi yang subur terlihat dari adanya gedung sekolah yang berlatar belakang perbukitan, adanya tebing batu, serta rumah warga masyarakat Samin yang berada di tepi bukit, serta tidak pernah diperlihatkan tanah yang gersang dalam adegan film tersebut. Masyarakat Samin hidup dalam wilayah yang memiliki ketersediaan bahan makanan yang melimpah, rumput ilalang yang banyak tumbuh di berbagai tempat, serta sungai yang masih jernih. Wilayah alam tersebut berbeda dengan kenyataan bentuk geografis masyarakat Samin yang ada di Blora. Hasil observasi pada wilayah masyarakat Samin di kampung Samin Klopoduwur dan Kampung Samin Blimbing, tidak pernah dijumpai perbukitan batu seperti yang banyak digambarkan dalam adegan film *Lari dari Blora*. Suyono (cucu buyut dari Mbah Samin) juga menyatakan bahwa tidak ada tebing batu seperti yang digambarkan

dalam film di daerah tersebut mengingat pekerjaan mayoritas masyarakat Samin adalah bertani, beternak, serta mencari kayu di hutan.

Film *Lari dari Blora* memperlihatkan jernihnya sungai di wilayah masyarakat Samin bahkan membuat mereka masih menggunakan sungai untuk berbagai aktivitas seperti mandi, dan mencuci pakaian. Kondisi alam di kawasan masyarakat Samin digambarkan masih sangat terjaga keasriannya. Tidak adanya kendaraan bermotor dan mesin-mesin berbahan bakar di wilayah masyarakat Samin membuat udara masih sangat bersih. Tidak adanya makanan maupun produk yang memiliki kemasan membuat minimnya sampah serta tidak adanya pencemaran tanah dan air. Mereka telah menyadari bahwa mereka masih sangat membutuhkan kehadiran alam, sehingga mereka tidak ingin merusak alam. Masyarakat Samin menyadari betul pentingnya menjaga alam, sehingga ketika mereka mengambil barang dari alam, mereka akan segera melakukan reboisasi pada alam. Pola alam yang masih natural membuat hunian masyarakat Samin juga didirikan pada lahan seadanya dan menyesuaikan geografis wilayahnya. Terdapat rumah-rumah yang didirikan di tebing pegunungan dengan akses jalan yang kurang memadai serta pola hunian yang belum tertata secara rapi. Adanya kelestarian alam membuat masyarakat Samin masih sangat bergantung kepada alam dalam menjalani kehidupan kesehariannya sehingga dalam proses memasak, mereka juga bergantung pada alam dengan masih menggunakan kayu bakar.

Masyarakat Samin dikenal memiliki identitas gaya berbusana dengan mengenakan pakaian berwarna serba hitam. Mbah Pramugi Prawiro Wijoyo (Ketua Dewan Kerukunan Sedulur Sikep se-Indonesia) menuturkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pakaian yang digunakan oleh kaum laki-laki menggunakan iket atau udheng, maknanya siapa saja yang dekat dengan para Sedulur Sikep utamanya para pinisepuh akan mengerti akan keadaan yang terjadi. Sedangkan bagi kaum wanita biasanya

menggunakan kebaya, menggunakan jarik, menggunakan konde, dengan tujuan melestarikan budaya Jawa. Penggambaran gaya berpakaian Masyarakat Samin ditampilkan dalam film *Lari dari Blora* dimana pada adegan pertama film ini tokoh Simbah yang mengenakan pakaian serba hitam, menggunakan iket kepala, dan tanpa alas kaki. Namun secara keseluruhan dalam film tersebut dalam kelompok masyarakat Samin hanya Simbah yang masih mengenakan pakaian serba hitam. Adanya adegan bekerja, dan berkumpul yang dilakukan oleh masyarakat Samin tidak menunjukkan adanya masyarakat yang masih mengenakan pakaian serba hitam kecuali tokoh Simbah. Masyarakat telah mengenakan pakaian sebagaimana yang biasa dikenakan oleh masyarakat pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa film ini berupaya untuk menggambarkan bahwa sebenarnya masyarakat Samin telah mengalami pergeseran budaya, dimana hanya ketua kelompok Samin yang masih memilih untuk mengenakan pakaian serba hitam khas masyarakat Samin, sementara masyarakat lainnya telah mengenakan pakaian modern dengan berbagai warna pakaian.

Masyarakat Samin secara keseluruhan telah menerima pengaruh budaya dari luar berupa gaya berpakaian, bahkan remaja putri pada film *Lari dari Blora* juga telah nampak menggunakan gaun dan sepatu ber-hak tinggi, sehingga film ini berupaya untuk menunjukkan bahwa generasi remaja pada masyarakat Samin telah memiliki keinginan untuk tampil modern berlawanan dengan prinsip berpakaian masyarakat Samin yang ingin tampil sederhana. Adanya sekolah formal yang diikuti oleh anak-anak dari masyarakat Samin juga membuat mereka mendapat pengaruh budaya berpakaian yang formal, dimana dalam adegan film *Lari dari Blora* digambarkan adanya anak-anak dari masyarakat Samin yang telah bersedia untuk mengenakan pakaian sekolah meskipun belum terlihat rapi. Film ini menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat Samin tidak lagi menganggap pakaian serba hitam sebagai pakaian sakral yang harus selalu digunakan, karena masyarakat Samin secara keseluruhan

secara fisik telah tampil sebagaimana masyarakat pada umumnya dengan berbagai warna dan berbagai corak pakaian.

Masyarakat Samin secara teknologi dalam film *Lari dari Blora* memiliki ketertinggalan jika dibandingkan pada masyarakat pada umumnya. Teknologi dalam bidang transportasi, mereka masih menggunakan sepeda sebagai alat transportasi paling mewah yang masih digunakan. Bahkan dalam film tersebut nampak hanya seorang remaja putri yang masih secara rutin menggunakan sepeda, sementara masyarakat Samin pada umumnya lebih memilih untuk berjalan kaki ketika bepergian. Tokoh yang terlihat telah mengenakan sepeda motor pada film ini hanyalah remaja pria dari desa lain dan Polisi yang berdinasi di desa tersebut. Masyarakat Samin ketika bekerja bertani dan mengambil batu di tebing dalam film ini masih digambarkan mengenakan peralatan yang sederhana, tanpa ada satupun peralatan bermesin. Gambaran tersebut berbeda dengan fakta yang penulis dapat ketika sedang melakukan pengamatan di kampung Samin Klopoduwur dan Kampung Samin Blimbing dimana kemajuan teknologi dalam hal transportasi telah terjadi di wilayah masyarakat Samin dengan banyaknya masyarakat yang telah menggunakan kendaraan sepeda motor serta ada beberapa yang telah memiliki mobil. Selain itu dalam hal teknologi penunjang pekerjaan, masyarakat Samin dalam bertani telah banyak menggunakan teknologi seperti traktor untuk membajak sawah, serta adanya alat penggilingan padi.

Hunian masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora* digambarkan masih sederhana dengan mayoritas berbentuk joglo yang merupakan ciri khas hunian masyarakat Jawa. Mereka belum menerima adanya bentuk hunian yang bervariasi maupun hunian bergaya modern serta lebih memilih untuk mendirikan hunian sesuai dengan gaya hunian yang diturunkan oleh leluhur mereka. Perkembangan teknologi dalam hal memasak bahan makanan dalam kehidupan masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora* juga masih mengalami keterbelakangan, dimana masyarakat Samin lebih memilih untuk memasak

menggunakan kayu bakar seperti yang ditampilkan dalam adegan Pak Karto yang membelah kayu untuk kemudian digunakan untuk memasak makanan. Padahal masyarakat Samin berada dalam lingkungan masyarakat modern yang telah menggunakan kompor gas untuk memasak meskipun mereka juga tidak meninggalkan cara memasak dengan menggunakan tungku kayu bakar. Adegan awal film *Lari dari Blora* juga memperlihatkan adanya keterbelakangan teknologi dimana rumah Simbah yang masih menggunakan petromak sebagai sumber penerangan utama, serta belum adanya peralatan yang menggunakan tenaga listrik. Film *Lari dari Blora* secara keseluruhan berupaya untuk menggambarkan bahwa masyarakat Samin mengalami ketertinggalan dalam hal teknologi yang digunakan untuk menunjang kehidupan keseharian, sementara sebenarnya masyarakat Samin telah memiliki kendaraan bermotor untuk alat transportasi sehari-hari, memiliki berbagai alat bertenaga listrik, serta telah memiliki sistem penerangan listrik yang memadai.

Masyarakat Samin adalah suatu kelompok masyarakat yang memilih untuk hidup dengan cara berkelompok. Mereka menganggap hidup seperti ini lebih mengintensifkan hubungan persaudaraan mereka. Mereka ingin selalu setiap saat dapat berkomunikasi. Jika ada waktu luang setelah bekerja di sawah, masyarakat Samin selalu memanfaatkan waktu untuk berkumpul bersama di salah seorang warga yang dianggap sepuh. Masyarakat Samin selalu bergaul dengan sesama masyarakat Samin. Demikian pula anak-anak di lingkungan masyarakat Samin tidak pernah bermain atau berkunjung ke warga non-Samin apabila tidak ada keperluan yang mendesak atau keperluan yang berkaitan dengan gotong royong walaupun tempat tinggal mereka tidak jauh dengan wilayah tempat tinggal masyarakat non-Samin (Mardikantoro, 2017:275-276). Masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora* tidak sepenuhnya terlihat sebagai kelompok yang tidak menerima keberadaan masyarakat dari luar kelompok. Adegan awal film *Lari dari Blora* menggambarkan dimana Simbah bercengkrama dengan Ramadian yang merupakan guru dari luar kelompok

Samin, serta Cintya yang merupakan warga negara Amerika. Simbah nampak menerima dan menyambut dengan baik keberadaan mereka. Namun film *Lari dari Blora* juga menggambarkan sikap tidak berbaurnya masyarakat Sakit dimana ada adegan yang memperlihatkan anak Samin hanya bersedia bermain dengan sesama anak dari desa Samin ketika bersekolah di sekolah formal. Film *Lari dari Blora* melalui adegan ini menunjukkan sikap tertutup masyarakat Samin yang tidak bersedia untuk berkumpul dengan kelompok yang berada di luar masyarakat Samin. Masyarakat Samin lebih memilih untuk bergaul dengan sesama kelompoknya untuk menjaga kemurnian ajarannya agar tidak mendapat pengaruh negatif dari kelompok luar. Masyarakat Samin dikenal akan berusaha mengelak ketika ditanya identitasnya. Jawaban masyarakat Samin terhadap pertanyaan yang dilontarkan sangat tidak logis dan selalu menyimpang dari jawaban yang diharapkan. Jawaban tersebut merupakan gambaran kecurigaan orang Samin terhadap orang luar yang kebetulan berkunjung ke sana (Mardikantoro, 2017:70). Namun dalam film *Lari dari Blora* digambarkan bahwa Masyarakat Samin tidak menutup diri akan adanya orang asing yang datang, terlihat bagaimana masyarakat Samin tidak terusik akan keberadaan warga negara asing yang sedang melakukan penelitian di Desa Samin. Bahkan Simbah dan Pak Karto (salah seorang warga Desa Samin) tidak sungkan untuk memaparkan bagaimana ajaran masyarakat Samin sekita Cintya melakukan wawancara. Namun terdapat adegan yang menunjukkan bagaimana masyarakat Samin menilai negatif masyarakat di luar Masyarakat Samin dimana terdapat adegan yang menggambarkan Simbah menuturkan bahwa masyarakat di luar masyarakat Samin selalu curiga dan suka menuduh sehingga kehidupannya tidak bahagia. Film ini secara keseluruhan menggambarkan dimana sebenarnya masyarakat Samin tidak lagi tertutup terhadap pergaulan dengan masyarakat di luar masyarakat Samin. Mereka mampu menerima kehadiran masyarakat di luar kelompok Samin, mampu menjalin komunikasi serta kerja sama yang baik, dan tidak bersikap tertutup

terhadap masyarakat di luar kelompok Samin.

Film *Lari dari Blora* memberikan gambaran dimana masyarakat Samin telah menyadari adanya penegak hukum negara yang ditempatkan di kawasan masyarakat Samin. Masyarakat Samin mampu menerima dan menyadari tugas aparat negara untuk menegakkan hukum negara dan masyarakat Samin bersedia menghormati keberadaan aparat negara. Secara jabatan struktural, masyarakat telah menerima adanya jabatan Lurah sebagai pimpinan di desa tersebut, terlihat dari adanya sosok Lurah berseragam pegawai negeri sipil yang banyak dimunculkan dalam adegan film *Lari dari Blora*. Namun pada kenyataannya, jabatan lurah dalam kehidupan masyarakat Samin digambarkan hanya sebagai pimpinan simbolis dan administratif saja, karena pada kenyataannya masyarakat Samin lebih memilih Simbah sebagai ketua kelompok Samin untuk dijadikan pemimpin, panutan dan tumpuan dalam menyelenggarakan kegiatan keseharian. Peran Simbah sebagai ketua dalam kelompok Samin membuat perannya dianggap paling vital, sehingga masyarakat Samin menjadi sangat bergantung kepada sosok ketua dalam mencari pemecahan masalah. Masyarakat Samin dianggap sebagai kelompok masyarakat yang tidak kooperatif karena ketidakbersediaan untuk menganggap adanya aparat negara karena menganggap aparat negara sebagai sekutu kolonial, namun pada film *Lari dari Blora* masyarakat Samin digambarkan sebagai kelompok yang telah mampu menerima keberadaan aparat negara, terbukti dengan adanya Polisi yang diterima baik di wilayah masyarakat Samin serta adanya jabatan Lurah yang dihormati dan disegani dalam wilayah masyarakat Samin. Pada kenyataannya dalam lingkungan masyarakat Samin memang terdapat 1 tokoh yang dijadikan sebagai pemimpin dalam wilayah mereka. Kampung Samin yang ada di Karangpace menjadikan Mbah Lasio sebagai pemimpin mereka karena Mbah Lasio merupakan cucu kandung dari Mbah Samin, sementara Kampung Samin Blimbing menjadikan Mbah Pramugi Prawiro Wijoyo sebagai pemimpin dalam kelompok mereka. Meskipun memiliki

pemimpin kelompok, mereka juga masih menganggap adanya pemimpin administratif seperti lurah, camat, serta bupati. Masyarakat Samin menghormati pimpinan daerah sebagaimana mereka menghormati pimpinan dalam kelompok mereka.

Masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora* digambarkan secara tersirat telah memiliki kesadaran untuk tunduk terhadap aturan hukum negara, dimana adanya adegan seruan dari salah satu warga kepada warga lain untuk melapor jika melihat tanda-tanda keberadaan pelarian narapidana dari penjara menunjukkan sudah adanya kesadaran warga untuk membantu menegakkan hukum negara. Film ini menggambarkan dimana masyarakat Samin telah faham mengenai tata hukum negara, dimana mereka tahu dimana harus melapor ketika terjadi pelanggaran hukum. Namun di sisi lain film ini juga menampilkan adegan Simbah berdebat dengan polisi dimana Simbah menuturkan bahwa hukum yang dibuat negara tidak berlaku ketika berada di wilayah masyarakat Samin karena mereka telah memiliki dasar hukum sendiri yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Film ini memberikan gambaran dimana secara keseluruhan sebenarnya masyarakat Samin telah memiliki kesadaran hukum dan bersedia untuk patuh terhadap hukum negara, tetapi ada hambatan ketika mereka memiliki prinsip untuk menjaga hukum yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Masyarakat Samin dalam hal pernikahan memiliki pedoman bahwa selama yang berpasangan adalah laki-laki dan perempuan maka hukumnya benar. Bagi Masyarakat Samin jika dalam satu pasangan sudah saling suka, maka orang tua hanya bisa mendoakan dan sudah dianggap sebagai pasangan suami istri (Saryono, wawancara, 15 Juni 2020). Film ini menceritakan adanya sepasang kekasih yang masih berusia remaja dimana pihak wanita berasal dari kelompok masyarakat Samin, sedangkan pihak pria berasal dari luar masyarakat Samin dimana mereka dapat menjalin asmara secara bebas tanpa adanya batasan, seperti melakukan beberapa adegan intim. Hal tersebut

menunjukkan masih adanya kegiatan seks bebas dalam masyarakat Samin, dimana mereka dapat berhubungan layaknya suami istri tanpa perlu berada dalam ikatan tali pernikahan. Film ini menggambarkan bahwa masyarakat Samin juga dibebaskan untuk menjalin asmara dengan orang dari luar wilayah masyarakat Samin, karena bagi mereka yang terpenting adalah kedua orang yang menjalin asmara telah saling menyukai.

## **B. Perekonomian Masyarakat Samin**

Masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora* digambarkan memiliki keadaan ekonomi yang cenderung menengah ke bawah. Keadaan rumah Simbah dan rumah warga masyarakat Samin yang ditampilkan dalam keadaan berlantaikan tanah, dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu, serta penerangan yang masih memanfaatkan lampu petromak menjadi indikator dimana film ini dari adegan awal telah berupaya untuk menggambarkan bahwa masyarakat Samin hidup dalam ekonomi menengah ke bawah. Masyarakat Samin digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah dimana dapat dilihat dari bentuk rumah yang dihuni. Film ini berupaya untuk memberi gambaran bahwa masyarakat Samin merupakan kelompok masyarakat yang masih mengalami ketertinggalan secara ekonomi jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat di luar masyarakat Samin.

Masyarakat Samin mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani dan memelihara berbagai binatang ternak seperti sapi, kerbau, ayam, dan lainnya karena mengingat sumber makanan berasal dari tanah, tanah yang dicangkul, ditanami, dirawat, agar hasilnya dapat digunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Bagi Sedulur Sikep yang belum memiliki lahan garapan dapat bekerja sebagai buruh tani, buruh tukang, buruh menjualkan barang milik Sedulur Sikep lainnya dengan kesepakatan bersama (Wijoyo, 2010:9-10). Namun dalam film *Lari dari Blora* diperlihatkan fakta yang berlainan dimana mayoritas pekerjaan yang digeluti oleh Masyarakat Samin adalah pengambil batu di tebing, dimana pekerjaan itu masih dilakukan secara tradisional tanpa

adanya alat bermesin maupun alat berat. Film ini menggambarkan bahwa masyarakat Samin secara keseluruhan bekerja bersama di tebing batu untuk mencari batu yang kemudian ditukar dengan bahan makanan. Penuturan Suyono (Cucu kandung Mbah Samin) dan Pramugi Prawiro Wijoyo (Ketua Sedulur Sikep Se Indonesia) menyatakan bahwa tidak ada masyarakat Samin yang bekerja sebagai pengambil batu di tebing karena di wilayah masyarakat Samin di Kabupaten Blora tidak memiliki tebing batu sebagaimana yang ditampilkan dalam film *Lari dari Blora* serta mayoritas masyarakat Samin bekerja sebagai petani dan pengambil kayu di hutan. Fakta yang coba ditampilkan melalui adegan dalam film *Lari dari Blora* dimana masyarakat Samin bekerja sebagai pengambil batu di tebing secara jelas berlawanan dengan kenyataan yang ada, dimana film ini berupaya untuk memberikan informasi kepada penonton bahwa masyarakat Samin banyak berkecimpung dalam kegiatan pengambilan batu.

Masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora* digambarkan memiliki ketersediaan bahan makanan yang melimpah, meskipun dalam film tersebut hanya Simbah yang ditampilkan memiliki pekerjaan sebagai petani. Hal tersebut terlihat dari rumah Simbah yang di depannya tersedia bahan makanan pokok seperti jagung, kelapa, dan pisang. Bahan makanan pokok tersebut nantinya akan ditukar dengan batu yang telah diambil dari tebing. Masyarakat Samin digambarkan memiliki kemandirian untuk dapat menghasilkan sendiri bahan makanan pokok yang biasa mereka konsumsi sehari-hari sehingga meminimalisir adanya interaksi dengan kelompok di luar masyarakat Samin dalam hal pemenuhan kebutuhan makanan. Masyarakat Samin tidak mau terlibat dalam kegiatan jual-beli barang. Menurut mereka dengan berjual beli menyebabkan adanya unsur kebohongan. Untuk menopang kebutuhan sehari-hari masyarakat Samin selalu mengandalkan hasil panen (Mardikantoro, 2017:270).

Bagi Masyarakat Samin sistem transaksi paling jujur adalah barter. Prinsip

mereka asalkan sama-sama cocoknya maka tidak akan terjadi masalah. Dalam sistem barter yang digunakan oleh Masyarakat Samin ini tidak boleh ada unsur pemaksaan dan kedua pihak harus sama-sama ikhlas. Bagi masyarakat Samin apabila sudah berbicara tidak boleh diingkari dan tidak boleh ada yang ditutupi, sehingga apabila merasa cocok maka berkata cocok, dan apabila merasa tidak cocok maka berkata tidak cocok (Wijoyo, wawancara, 20 Juli 2020). Fakta yang sama juga ditampilkan dalam adegan film *Lari dari Blora* dimana masyarakat Samin lebih memilih untuk menggunakan sistem barter daripada menggunakan sistem jual beli karena bagi mereka dalam sistem jual beli terdapat unsur ketidak jujuran. Masyarakat Samin lebih memilih untuk menukarkan batu yang mereka ambil dari tebing dengan bahan makanan yang tersedia di rumah Simbah. Masyarakat Samin kemungkinan sudah mengenal mata uang, namun mereka memilih untuk tidak menggunakannya. Ajaran mengenai kejujuran dan saling percaya sesama manusia nampaknya terbawa dalam sistem perekonomian masyarakat Samin. Mereka memilih untuk menggunakan sistem barter karena menganggap di dalamnya terdapat unsur kejujuran karena antar dua pihak yang terlibat barter dapat saling menerima dan akan melakukan penolakan apabila dianggap tidak merasakan kecocokan dalam menukar barang. Namun masyarakat Samin pada era saat ini sudah tidak lagi hanya menggunakan sistem barter. Mereka telah menjual bahan makanan kepada pihak lain di luar masyarakat Samin. Mereka mulai menggeluti dunia ekonomi kreatif dengan membuat berbagai kerajinan seperti kaos, vas bunga, serta souvenir lainnya. Kalangan generasi muda di kawasan Masyarakat Samin telah menyadari potensi lokal berupa kearifan lokal yang mereka miliki untuk kemudian menjadi inspirasi adanya usaha kreatif dengan tetap menggunakan identitas mereka sebagai masyarakat Samin.

Masyarakat Samin belum memiliki kemandirian untuk dapat memutar roda perekonomian mereka. Sosok Simbah masih menjadi tokoh sentral untuk menentukan nilai suatu barang. Hal tersebut membuat masyarakat Samin tidak memiliki

keleluasaan untuk menentukan harga barang mereka sendiri. Kegiatan tersebut dapat menghambat laju perkembangan perekonomian mereka, karena kehidupan mereka hanya berputar untuk mencukupi kebutuhan pokok saja. Masyarakat Samin digambarkan belum memiliki kemampuan untuk memberikan satuan nilai terhadap barang yang mereka miliki. Mereka cenderung memilih untuk patuh terhadap pemimpin kelompok yang ada dalam masyarakat Samin dimana dalam film tersebut digambarkan pada sosok Simbah.

### **C. Pendidikan Masyarakat Samin**

Masyarakat Samin dalam bidang pendidikan tidak mengenal sekolah formal. Pada umumnya anak-anak Samin bersekolah dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Mereka menimba ilmu dari orang tua mereka masing-masing tentang hidup dan kehidupan atau tentang mengamalkan ajaran sesepuh Samin. Dengan demikian pada waktu itu tidak ada orang Samin yang mampu membaca dan menulis. Mereka menganggap keterampilan membaca dan menulis tidak penting dan tidak ada gunanya (Mardikantoro, 2017:259). Namun pada film *Lari dari Blora* ditampilkan adanya beberapa anak dari kalangan masyarakat Samin yang bersedia untuk mengikuti sekolah formal serta bersedia untuk memakai seragam sekolah. Dari adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Samin telah mengenal adanya sekolah formal yang wajib diikuti oleh anak-anak kalangan masyarakat Samin. Selain itu masyarakat Samin juga telah menerima adanya guru yang ada di wilayah mereka meskipun guru tersebut berasal dari luar daerah. Guru tidak lagi dianggap sebagai ancaman yang mengganggu ajaran mereka, melainkan guru sudah dapat diterima dan dihormati di kalangan masyarakat Samin, terlihat dari adegan Simbah yang menyambut kedatangan guru dan memberikan kebebasan bagi guru tersebut untuk mengajak anak-anak masyarakat Samin bersekolah secara formal. Film *Lari dari Blora* juga menunjukkan bahwa sebenarnya sudah tidak ada lagi larangan bersekolah secara formal di daerah tersebut, terlihat dari Simbah yang tidak melarang Ramadian

untuk mengajak anak Samin bersekolah secara formal. Simbah sebagai ketua kelompok Samin telah menyadari manfaat yang dapat diperoleh anak-anak dari desa Samin apabila mereka bersedia untuk sekolah. Namun Simbah juga tidak ingin ada paksaan bagi anak-anak dari wilayah desa Samin untuk bersekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti anak-anak dari masyarakat Samin. Mereka lebih mengedepankan kebebasan dalam bertindak, dimana semua bebas untuk menyatakan bersedia mengikuti sekolah formal maupun tidak bersedia untuk mengikuti sekolah formal.

Masyarakat Samin belum bersedia untuk masuk sekolah formal karena bagi mereka sekolah formal merupakan milik Belanda, dan di dalamnya terdapat doktrin dari penjajah Belanda yang dikhawatirkan membuat tergesernya ajaran masyarakat Samin. Bagi masyarakat Samin filosofi menulis itu bukan hanya sekedar menulis A sampai Z karena bagi mereka tulisan bisa saja kapanpun dihapus. Bagi mereka menulis yang sebenarnya adalah bekerja, beraktivitas, dan bersosialisasi (Wijoyo, wawancara, 20 Juli 2020). Kenyataan tersebut selaras dengan adegan film *Lari dari Blora* dimana adanya adegan Pak Karto yang menegur anaknya karena curiga akan adanya maling di desa tersebut, dan kemudian menganggap tindakan curiga dan menuduh tersebut muncul karena anaknya bersekolah di sekolah formal. Selain itu juga terdapat adegan dimana Pak Karto kurang setuju untuk menerima ajakan bersekolah bagi anaknya yang diberikan oleh Ramadian (Guru SD) karena menganggap sekolah formal tidak ada manfaatnya bagi mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa film *Lari dari Blora* memberikan gambaran bahwa masyarakat Samin belum menyadari manfaat yang diberikan oleh sekolah formal. Hal tersebut menunjukkan bahwa film *Lari dari Blora* menggambarkan Masyarakat Samin yang masih memiliki stigma negatif terhadap adanya sekolah formal, karena nenek moyang mereka menganggap sekolah sebagai media pemerintah kolonial untuk mendoktrin kaum pribumi. Ajaran nenek moyang tersebut pada akhirnya menjadi ajaran turun temurun yang membuat

generasi di bawahnya masih memiliki stigma negatif terhadap sekolah formal karena dianggap membawa ajaran yang tidak baik dan menggeser ajaran masyarakat Samin. Masyarakat Samin menganggap sekolah paling utama adalah sekolah kehidupan, karena mereka nantinya akan hidup bermasyarakat bersama sesama manusia. Pelajaran mengenai kehidupan membantu mereka untuk menyalakan tata perilaku yang baik. Bagi mereka sekolah formal hanya akan memberikan pelajaran yang tidak ada manfaatnya dalam kehidupan. Pola pikir mengenai tidak pentingnya sekolah formal dapat menghambat terciptanya generasi muda berkualitas yang mampu mengubah kehidupan masyarakat Samin menjadi lebih berkembang.

Film *Lari dari Blora* menunjukkan bahwa anak-anak Samin sebenarnya memiliki tekad dan keinginan yang besar untuk bersekolah secara formal tetapi mereka tidak mendapat dukungan dari pihak terkait karena adanya prasangka yang negatif terhadap masyarakat Samin, hal itu terlihat dari adanya anak dari Desa Samin yang bersedia untuk belajar bersama dengan peralatan dan pakaian seadanya di halaman rumah Ramadian. Masyarakat Samin belum mendapatkan fasilitas memadai untuk menunjang kebutuhan akan pendidikan. Belum ada upaya serius dari pemerintah untuk meningkatkan tingkat pendidikan di wilayah masyarakat Samin karena masih adanya stigma negatif terhadap masyarakat Samin yang belum mau bersekolah. Adanya pendidikan di kawasan masyarakat Samin hanya dipelopori oleh aktivis yang memiliki kepedulian untuk meningkatkan tingkat pengetahuan generasi muda masyarakat Samin. Adanya kesadaran akan keinginan belajar secara formal jga menunjukkan bahwa anak-anak dari masyarakat Samin telah terbuka kesadarannya untuk menjadi generasi penerus dengan kualitas yang lebih baik lagi.

## **REPRESENTASI NILAI-NILAI AJARAN MASYARAKAT SAMIN DALAM FILM *LARI DARI BLORA*.**

Film *Lari dari Blora* memperlihatkan bahwa Masyarakat Samin tidak melakukan pengekangan bagi anggotanya untuk terus menjalankan ajaran Samin, dimana mereka diberikan keleluasaan untuk bersedia menaati ajaran Samin maupun tidak bersedia menaati ajaran Samin. Adanya adegan dimana Simbah menjelaskan bahwa siapapun boleh keluar ke daerah lain apabila merasa adanya perbedaan pola pikir menunjukkan bahwa ajaran Samin tidak mengikat, dan masyarakat tidak mendapat pengekangan akan ajaran tersebut. Namun rasa solidaritas dan rasa patuh yang telah tertanam dalam benak masyarakat Samin membuat mereka tetap setia untuk berada dalam kawasan masyarakat Samin meskipun dalam berbagai keterbatasan yang ada. Film ini menjelaskan betapa besarnya solidaritas yang ada dalam masyarakat Samin untuk terus menjaga, melestarikan, dan meneruskan ajaran yang telah diturunkan oleh leluhur mereka. Masyarakat Samin bersifat fleksibel dan semu. Mereka tidak mengetahui berapa jumlah anggota mereka, serta tidak pernah mendata siapa saja yang menjadi anggota mereka. Film *Lari dari Blora* menunjukkan sikap keterbukaan masyarakat Samin yang tidak sungkan untuk memberikan penjelasan kepada pihak luar mengenai ajaran yang mereka anut. Terlihat dari adegan Simbah yang menjelaskan bagaimana pokok ajaran Samin kepada Ramadian serta ketersediaan Simbah untuk menerima Cintya (warga negara Amerika) yang sedang melakukan penelitian di wilayah masyarakat Samin menunjukkan bagaimana masyarakat Samin tidak tertutup akan bagaimana ajaran yang mereka anut. Masyarakat Samin terbuka kepada pihak luar yang ingin belajar ajaran Samin tanpa memaksa mereka untuk mengikuti ajaran Samin.

Film *Lari dari Blora* menunjukkan dimana adanya ajaran untuk tidak bersedia untuk tunduk terhadap aturan pemerintah maupun undang-undang negara. Mereka beranggapan bahwa ketika hidup di wilayah masyarakat Samin, maka aturan tertinggi

dan hukum tertinggi adalah apa yang ada dalam ajaran masyarakat Samin sehingga tidak perlu patuh kepada aturan pemerintah. Suyono (cicit Mbah Samin) mengungkapkan bahwa pasca kemerdekaan, masyarakat Samin telah bersedia untuk mengikuti aturan-aturan negara yang ada. Mereka sudah bersedia untuk membayar pajak, mengikuti sensus penduduk serta peraturan yang lainnya karena mereka menganggap bahwa mereka telah dipimpin oleh bangsa pribumi sendiri, bukan bangsa kolonial. Mbah Pramugi Prawiro Wijoyo (Ketua Dewan Kerukunan Sedulur Sikep se-Indonesia) juga mengungkapkan bahwa Masyarakat Samin tidak bersedia untuk mengikuti aturan yang diterapkan Belanda seperti membayar pajak, kerja bakti, dan jaga ronda. Pembangkangan seperti itu dilakukan hanya kepada pemerintah kolonial Belanda. Pembangkangan yang dilakukan oleh Sedulur Sikep sengaja dilakukan untuk membuat pemerintah Belanda frustrasi dan marah. Tetapi dalam film *Lari dari Blora* diperlihatkan bagaimana sikap frustrasi aparat negara seperti polisi, lurah, serta kades karena menganggap bahwa masyarakat Samin masih melakukan pembangkangan kepada pemerintah dengan cara tidak bersedia untuk tunduk terhadap aturan negara. Masyarakat Samin diperlihatkan sebagai kelompok masyarakat yang menentang aturan negara serta tidak percaya terhadap undang-undang negara.

Film *Lari dari Blora* menunjukkan ajaran masyarakat Samin untuk senantiasa ikhlas membantu sesama manusia. Terlihat dari adegan Simbah untuk mengajak pelarian narapidana makan malam bersama dan kemudian mempersilahkan mereka pergi sambil membekali mereka dengan bahan makanan menunjukkan bahwa masyarakat Samin gemar membantu sesama, ikhlas dalam menolong ketika ada yang membutuhkan tanpa memperdulikan dan tanpa melihat siapa latar belakang pihak yang mereka tolong. Keikhlasan menolong sesama yang dimiliki oleh masyarakat Samin sebenarnya tidak serta merta dianggap menjadi hal yang benar, karena mereka tidak pernah pandang bulu terhadap siapapun yang meminta pertolongan. Film ini menunjukkan

bagaimana masyarakat Samin masih rentan untuk dimanfaatkan pihak yang memiliki kepentingan pribadi dengan menjadikan masyarakat Samin sebagai tameng bagi mereka.

Masyarakat Samin ditunjukkan sebagai kelompok yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan memiliki ajaran tidak melanggar janji yang telah diucapkan. Terlihat dari adegan Simbah tidak melaporkan keberadaan pelarian narapidana kepada Polisi karena telah berjanji untuk tidak melaporkan keberadaan mereka kepada Polisi. Tetapi film ini juga menunjukkan dimana ajaran tersebut ternyata dapat menjadi bumerang bagi masyarakat Samin itu sendiri dimana ketika mereka sudah berkomitmen kepada hal yang sebenarnya salah, mereka sendiri tidak dapat menolak dan melanggar komitmen itu. Film ini menunjukkan bahwa Masyarakat Samin masih rawan untuk dimanfaatkan oleh pihak yang memiliki kepentingan karena sikap masyarakat Samin yang memiliki komitmen dan solidaritas yang tinggi tanpa pandang bulu.

Film *Lari dari Blora* menunjukkan adanya ajaran masyarakat Samin untuk dilarang menuduh tanpa adanya bukti, serta melarang adanya prasangka buruk terhadap orang lain. Terlihat dari adanya adegan Pak Karto yang menegur anaknya karena menuduh adanya sisa makanan di gubug merupakan perbuatan maling menunjukkan bahwa masyarakat Samin tidak gampang menuduh orang dan melarang adanya prasangka buruk terhadap orang lain. Masyarakat Samin bukanlah kelompok yang gampang menuduh orang. Mereka memilih untuk terlebih dahulu melakukan pertimbangan sebelum kemudian memutuskan untuk memutuskan seseorang bersalah. Ajaran Samin melarang sesama manusia untuk saling menuduh tanpa adanya bukti yang kuat. Ajaran tersebut juga dapat meminimalisir adanya kecurigaan antar masyarakat sehingga menyiptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Film *Lari dari Blora* mengungkapkan bahwa masyarakat Samin merupakan kelompok yang menganut agama Adam. Hal tersebut terlihat dari

Simbah yang mengungkapkan Cintya bahwa mereka menganut agama Adam, serta bagi mereka yang terpenting dari agama adalah tingkah laku para penganutnya. Menurut Suyono (cicit Mbah Samin) masyarakat Samin memiliki prinsip bahwa agama merupakan pandangan hidup dan suatu hal yang wajib dianut. Walaupun masyarakat Samin tidak mengakui adanya agama seperti bagaimana umumnya agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia lainnya. Masyarakat Samin hingga saat ini memegang teguh kepercayaan Adam. Bagi Masyarakat Samin Adam merupakan *kawitane* manungso. Adam dalam hal ini bukanlah Nabi Adam dalam pandangan Agama Islam. Bagi mereka Nabi Adam merupakan keturunan dari Adam dan dijuluki Bopo Adam dan Ibu Hawa. Bagi Masyarakat Samin Nabi Adam dalam pandangan Islam dikenal dengan Bopo Adam dan pasangannya Ibu Hawa. Bagi Masyarakat Samin agama adalah *ageman* atau suatu tatanan atau aturan yang mengatur pola kehidupan masyarakat. Sementara itu Mbah Pramugi Prawiro Wijoyo mengungkapkan bahwa agama tertua dalam pandangan Masyarakat Samin adalah agama Adam. Tetapi hingga saat ini agama tersebut belum bisa diadopsi oleh pemerintah. Pemerintah menganggap agama yang dianut Masyarakat Samin sebagai agama kepercayaan. Perbedaan antara kenyataan dan gambaran dalam film *Lari dari Blora* mengenai agama adalah dalam film tersebut terlihat bahwa masyarakat Samin fanatic terhadap suatu agama bernama Adam, serta menjadikan agama Adam sebagai agama administratif yang mereka anut. Sedangkan pada kenyataannya mayoritas masyarakat Samin secara administratif adalah beragama Islam, bahkan rumah peninggalan Mbah Samin di Klopoduwur Blora saat ini telah diwakafkan menjadi masjid di Desa Klopoduwur meskipun mereka tidak melakukan ibadah selayaknya pemeluk agama Islam pada umumnya.

Film *Lari dari Blora* melalui berbagai kisah mengenai kehidupan masyarakat Samin yang ada di dalamnya menunjukkan bagaimana adanya peran pemimpin di dalam kelompok tersebut untuk mengoordinir anggotanya agar tetap

bertahan menjaga kemurnian ajaran yang telah lama mereka anut. Masyarakat Samin bertahan di tengah adanya kemajuan teknologi, ilmu, dan budaya. Masyarakat Samin berupaya untuk mengabaikan adanya berbagai gangguan yang berusaha untuk menggeser nilai dan ajaran yang telah lama mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat dalam lingkup masyarakat Samin. Film ini menunjukkan adanya upaya untuk melakukan pengembangan budaya serta sosialisasi nilai baru yang berusaha disampaikan oleh tokoh Ramadian sebagai guru di desa tersebut serta melalui Cintya yang merupakan tokoh peneliti dari Amerika Serikat. Film ini berupaya untuk menunjukkan keteguhan masyarakat Samin dalam bertahan menghadapi era kemajuan dan globalisasi.

## KESIMPULAN

Film *Lari dari Blora* berupaya untuk menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat Samin dimana di dalamnya juga dipaparkan berbagai nilai ajaran yang dianut oleh masyarakat Samin. Masyarakat Samin yang selama ini dikenal secara luas sebagai suatu kelompok masyarakat yang tertutup, tidak bersedia untuk sekolah secara formal, tidak bersedia tunduk akan aturan pemerintah, serta tidak bersedia menerima budaya luar membuat film ini memberikan gambaran lain bahwa masyarakat Samin memiliki nilai dan kehidupan yang berlawanan dengan stigma yang ada di benak masyarakat pada umumnya.

Film *Lari dari Blora* melalui pesan yang ada di dalamnya menunjukkan bahwa masyarakat Samin di Kabupaten Blora masih hidup dalam ruang lingkup kesederhanaan dan keharmonisan di tengah adanya perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang membuat masyarakat Samin berupaya untuk tetap mempertahankan budaya yang telah dianut dan diturunkan oleh nenek moyang mereka. Film ini ingin menunjukkan bahwa masyarakat Samin menjunjung tinggi solidaritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti bekerja, dan dalam upaya memecahkan permasalahan yang terjadi. Masyarakat Samin digambarkan selevel berusaha untuk menjaga

kelestarian alam serta meminimalisir adanya pencemaran air, tanah, maupun udara dengan tidak adanya penggunaan teknologi bermesin di lingkungan mereka. Masyarakat Samin ditunjukkan mampu menyaring pengaruh dari luar kelompok mereka sehingga hanya menangkap hal yang sesuai dengan kelompok mereka dan tidak bertentangan dengan kelompok mereka. Masyarakat Samin telah bersedia untuk bersosialisasi dengan kelompok di luar masyarakat Samin, menerima gaya berpakaian secara modern, serta menerima adanya sekolah formal. Film ini menegaskan bahwa masyarakat Samin ingin hidup secara damai berdampingan dengan kelompok di luar masyarakat Samin dengan tetap mempertahankan ajaran serta budaya yang mereka miliki.

Film *Lari dari Blora* menunjukkan bahwa ajaran masyarakat Samin bersifat terbuka, karena seluruh masyarakat dibebaskan untuk mematuhi maupun tidak mematuhi ajaran Samin. Film *Lari dari Blora* menunjukkan bahwa masyarakat Samin bukan kelompok yang tidak menerima kehadiran masyarakat dari luar kelompok Samin. Masyarakat Samin digambarkan tidak lagi menutup diri akan kehadiran orang luar yang masuk dalam kelompoknya, serta mulai membuka diri untuk bersosialisasi dengan kelompok yang memiliki perbedaan prinsip dan ajaran. Film ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin memiliki ajaran-ajaran tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya sehingga memilih untuk lebih patuh terhadap ajaran yang mereka miliki sehingga memutuskan untuk mengabaikan segala macam peraturan yang berasal dari kelompok mereka meskipun aturan tersebut dibuat oleh negara serta memilih untuk menganut kepercayaan mereka meskipun berbeda dengan agama pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Birowo, M. Antonius. 2004. Metode Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Gitanyali

Bungin, Burhan. 2015. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri

Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, dan Muh. Khairussibyan. 2017. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish

Lestari, Rini&Dudi Sabil Iskandar. 2016. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Mabruri, Anton. 2018. *Panduan Produksi Acara TV Drama*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Mahendra, Yannes Irwan. 2010. *Dari Hobi jadi Profesional*. Yogyakarta: Andi.

Mardikantoro, Hari Bakti. 2017. *Samin Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: Forum

Masmuh, Abdullah dkk. 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS

Meleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Purwasito, Andrik. 2003. *Agama Tradisional:Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Bantul: LKIS Yogyakarta

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Sesuatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiarti, Andalas, Eggy Fajar. 2018. *Perspektif Etik Dalam Penelitian Sastra: Teori dan Penerapannya*. Malang : UMMPress

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2019. *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi semiotika komunikasi*. Tangerang: Rumah Pintar Komunikasi

Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia

Wijoyo, Pramugi Prawiro. 2010. *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon Sikep Winongka Paugerane Urip Kang Dumunung*. Blora

#### **Laman Internet :**

<https://www.kapanlagi.com/film/indonesia/lari-dari-blora-harmoni-tanpa-kekangan-hukum.html>, diakses pada 27 Mei 2019 pukul 23.13 WIB.

<http://kuliahkomunikasi.com/?p=23>, diakses pada 27 Mei 2019 pukul 18.20 WIB

<http://www.harianblora.com/2014/12/film-lari-dari-blora-dikritik-pemerhati.html>, diakses pada 26 Mei 2019 pukul 20.50 WIB.

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/lari-dari-blora-segera-edar-di-bioskop-5ia95cq.html>, diakses pada 1 Mei 2020 pukul 08.00 WIB.